

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bimbingan dan konseling di sekolah merupakan salah satu komponen utama dalam sistem pendidikan yang dirancang untuk membantu siswa, termasuk anak dengan kekurangan belajar, mengatasi berbagai permasalahan yang dihadapi selama proses belajar. Konseling berfungsi sebagai sarana untuk memberikan bimbingan kepada siswa secara individu, membantu mereka mengenali dan mengembangkan potensi, serta menghadapi tantangan emosional, sosial, dan akademik. Konseling individu memainkan peran penting, terutama bagi anak dengan kekurangan belajar yang sering kali menghadapi hambatan tambahan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah yang standar (Aqib, 2020).

Layanan konseling individu dirancang untuk memberikan dukungan yang lebih personal, di mana konselor membantu siswa, khususnya anak dengan kekurangan belajar, memahami diri mereka sendiri, mengatasi masalah yang dihadapi, dan menemukan solusi yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Menurut Dini (2021), konseling adalah proses interaksi antara dua individu, di mana konselor bertindak sebagai fasilitator dalam membantu konseli memahami situasi yang dihadapi dan menemukan jalan keluar yang terbaik. Dalam konteks anak kekurangan belajar, layanan ini sangat penting karena mereka sering menghadapi tantangan yang memerlukan pendekatan yang disesuaikan dengan kebutuhan individu mereka.

Anak dengan kekurangan belajar sering kali menghadapi kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan tuntutan akademik maupun sosial di lingkungan sekolah. Mereka mungkin memiliki hambatan dalam hal pemahaman materi atau konsentrasi yang memerlukan perhatian khusus dari pihak sekolah, termasuk layanan konseling. Melalui layanan konseling individu, siswa dengan kekurangan belajar dapat memperoleh bantuan untuk mengenali kekuatan dan kelemahan mereka, memahami permasalahan yang dihadapi, dan mengembangkan keterampilan untuk menghadapi tantangan tersebut. Layanan konseling individu di sekolah dapat membantu mereka mengelola stres, kecemasan, serta konflik sosial, yang sering kali menjadi hambatan dalam proses belajar mengajar.

Fenomena yang terjadi di lapangan menunjukkan bahwa layanan konseling individu di SMP Negeri 26 Muaro Jambi belum dimanfaatkan secara optimal oleh peserta didik. Hasil observasi awal dan wawancara informal dengan guru bimbingan dan konseling menunjukkan bahwa sebagian besar siswa hanya datang ke ruang BK karena dipanggil oleh guru akibat permasalahan kedisiplinan atau pelanggaran tata tertib. Penggunaan layanan konseling secara sukarela masih sangat minim. Sebagian siswa mengaku enggan datang karena takut dianggap bermasalah, merasa tidak nyaman, atau belum mengetahui secara utuh manfaat dari konseling individu. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara fungsi ideal layanan konseling dengan penerimaan siswa di lapangan.

Namun, persepsi siswa terhadap layanan konseling individu, terutama di

secara sukarela relatif rendah, dan sebagian besar hanya datang setelah dipanggil oleh guru. Beberapa siswa mengungkapkan bahwa mereka merasa segan atau takut dianggap memiliki masalah jika menemui guru BK, sementara yang lain menyatakan belum sepenuhnya memahami manfaat dari layanan konseling individu tersebut. Situasi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara fungsi layanan konseling yang semestinya bersifat preventif dan kuratif, dengan persepsi serta pemanfaatan layanan oleh siswa di lapangan. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji lebih lanjut bagaimana persepsi siswa terbentuk dan faktor-faktor apa saja yang memengaruhinya.

Di SMP Negeri 26 Muaro Jambi, misalnya, layanan konseling individu dihadapkan pada tantangan besar, terutama dalam hal persepsi siswa terhadap fungsi dan tujuan konseling. Berdasarkan survei awal yang dilakukan peneliti melalui wawancara dengan siswa dan guru Bimbingan Konseling (BK) di sekolah tersebut, ditemukan bahwa banyak siswa, termasuk anak dengan kekurangan belajar, merasa enggan untuk berpartisipasi dalam layanan konseling. Siswa yang terlibat dalam konseling sering kali dianggap oleh teman-temannya sebagai individu yang bermasalah, sehingga mereka cenderung menghindari layanan tersebut meskipun mereka memerlukan dukungan dalam menghadapi tantangan emosional maupun akademik.

Selain itu, guru BK di SMP Negeri 26 Muaro Jambi menyatakan bahwa layanan konseling individu lebih sering diberikan kepada siswa yang teridentifikasi memiliki masalah disiplin, dan tidak secara rutin ditawarkan kepada semua siswa, termasuk anak dengan kekurangan belajar. Hal ini

semakin memperkuat persepsi negatif bahwa layanan konseling hanya terkait dengan masalah perilaku, dan bukan sebagai sarana pengembangan diri atau dukungan psikologis yang positif (Freddy, 2013). Padahal, anak dengan kekurangan belajar membutuhkan layanan konseling secara berkelanjutan untuk membantu mereka mengatasi hambatan yang dihadapi dalam belajar maupun berinteraksi sosial.

Menurut Aqib (2020), dalam konteks globalisasi, tantangan yang dihadapi oleh anak dengan kekurangan belajar semakin kompleks. Mereka tidak hanya harus bersaing dalam lingkungan sekolah yang kompetitif, tetapi juga menghadapi tekanan sosial dan emosional yang lebih besar. Konseling individu menjadi salah satu upaya untuk memberikan dukungan kepada anak dengan kekurangan belajar agar mereka dapat berkembang secara optimal, baik dalam aspek akademik maupun sosial. Konseling memberikan kesempatan bagi anak-anak ini untuk memahami diri mereka sendiri dengan lebih baik, mengelola emosi, dan mengembangkan keterampilan sosial yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari.

Namun, di lapangan, sering kali terjadi kesalahpahaman mengenai peran layanan konseling di sekolah. Di SMP Negeri 26 Muaro Jambi, layanan konseling sering kali dikaitkan dengan tugas-tugas administratif, seperti mengawasi siswa yang terlambat atau memberikan sanksi kepada siswa yang melanggar aturan. Hal ini membuat peran konselor sekolah menjadi kabur, dan persepsi siswa terhadap fungsi konseling menjadi terdistorsi. Siswa, termasuk anak dengan kekurangan belajar, cenderung melihat konselor sebagai figur

otoritas yang berfokus pada pengendalian perilaku, bukan sebagai pihak yang membantu mereka dalam menghadapi masalah pribadi atau pengembangan potensi (Hariastuti, 2017).

Penelitian yang dilakukan sebelumnya juga menunjukkan bahwa persepsi negatif siswa terhadap layanan konseling individu bukanlah fenomena baru. Menurut penelitian Sulis Stiyowati (2013), di beberapa sekolah, 80% siswa menganggap bahwa konseling individu hanya untuk siswa yang bermasalah, dan mereka khawatir bahwa hasil konseling akan digunakan sebagai dasar untuk mengambil tindakan yang merugikan mereka, seperti tidak naik kelas atau mendapatkan sanksi. Hal ini semakin memperburuk stigma terhadap konseling di kalangan siswa, termasuk anak dengan kekurangan belajar yang mungkin merasa lebih rentan terhadap diskriminasi atau perlakuan berbeda.

Berdasarkan temuan-temuan tersebut, penting untuk melakukan penelitian mengenai persepsi siswa terhadap layanan konseling individu, khususnya pada anak dengan kekurangan belajar di SMP Negeri 26 Muaro Jambi. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi siswa, serta mengembangkan strategi untuk meningkatkan pemahaman dan partisipasi siswa dalam layanan konseling. Dengan adanya pemahaman yang lebih baik tentang persepsi siswa, diharapkan layanan konseling dapat dirancang secara lebih inklusif dan efektif, sehingga anak dengan kekurangan belajar dapat menerima dukungan yang mereka butuhkan untuk berkembang secara optimal di lingkungan sekolah.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, penulis tertarik untuk meneliti

“Persepsi Siswa Terhadap Layanan Konseling Individu Di SMP Negeri 26 Muaro Jambi.”

B. Pembatasan Masalah

Permasalahan dalam penelitian ini dibatasi pada Persepsi Siswa Terhadap Layanan Konseling Individu di SMP Negeri 26 Muaro Jambi. Batasan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Tempat penelitian dilakukan di SMP Negeri 26 Muaro Jambi.
2. Subyek penelitian diberikan pada siswa di SMP Negeri 26 Muaro Jambi
 Karena peneliti ingin mengetahui Persepsi Siswa Terhadap Layanan Konseling Individu di SMP Negeri 26 Muaro Jambi.
3. Persepsi siswa terhadap layanan konseling individu adalah proses tanggapan, penglihatan, dan penilaian terhadap suatu obyek dengan menyimpulkan informasi dalam menafsirkan pesan oleh peserta didik secara (tatap muka) perorangan dengan tujuan mengembangkan potensi siswa, mampu mengatasi masalah sendiri, dan dapat menyesuaikan diri secara positif.

C. Perumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana gambaran persepsi siswa terhadap layanan konseling individu di SMP Negeri 26 Muaro Jambi, dengan fokus pada:

1. Bagaimana persepsi siswa terhadap layanan konseling individu di SMP Negeri 26 Muaro Jambi?
2. Apa saja faktor yang memengaruhi persepsi siswa terhadap layanan

konseling individu di SMP Negeri 26 Muaro Jambi?

D. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui Gambaran Persepsi Siswa Terhadap Layanan Konseling Individu di SMP Negeri 26 Muaro Jambi, dengan fokus pada:

1. Untuk mendeskripsikan persepsi siswa terhadap layanan konseling individu di SMP Negeri 26 Muaro Jambi.
2. Untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi persepsi siswa terhadap layanan konseling individu di SMP Negeri 26 Muaro Jambi.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat dalam penelitian ini, diantaranya:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas khasanah pengetahuan bimbingan dan konseling khususnya terhadap gambaran persepsi siswa tentang konseling individu di SMP Negeri 26 Muaro Jambi. Mengembangkan Layanan Bimbingan dan Konseling untuk dimasa kejenjang karier yang akan datang.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Sekolah

Memberikan kepuasan siswa dalam layanan berkonseling yang ada di sekolah SMP Negeri 26 Muaro Jambi.

b. Bagi Konselor

Memberikan sumber masukan kepada konselor yang nantinya dapat digunakan sebagai acuan dalam membantu siswa dalam

memanfaatkan layanan bimbingan dan Konseling di SMP Negeri 26 Muaro Jambi.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat menjadikan bahan untuk penelitian selanjutnya.

F. Ruang Lingkup Penelitian

Penulis membatasi ruang lingkup penelitian ini agar penelitian ini lebih jelas dan tidak menyimpang dari tujuan yang telah ditetapkan, diantaranya adalah:

1. Ruang lingkup ilmu

Penelitian ini termasuk dalam ruang lingkup ilmu bimbingan dan konseling khususnya dalam mata kuliah Bimbingan Konseling Individu.

2. Ruang lingkup objek

Ruang lingkup objek dalam penelitian ini adalah mengenai sejauh mana aktivitas belajar yang kurang baik dapat ditingkatkan dengan penggunaan layanan bimbingan konseling individu.

3. Ruang lingkup subjek

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa SMPN 26 Muaro Jambi.

4. Ruang lingkup wilayah

Ruang lingkup wilayah dalam penelitian ini adalah SMPN 26 Muaro Jambi.

5. Ruang lingkup waktu

Ruang lingkup waktu dalam penelitian ini dilakukan pada bulan Januari 2025.